

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis guna mengembangkan potensi individu dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai sosial dan moral (Puspitasari et al., 2025). Pandangan ini menekankan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia seutuhnya melalui pendekatan holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pentingnya pendidikan tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kepribadian, dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Amarullah, 2022).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan sosial peserta didik adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan minat, bakat, dan potensi peserta didik agar mampu

merespons secara tepat terhadap kondisi lingkungan serta berbagai permasalahan sosial di masyarakat. Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep dan teori sosial, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial, moral, kerja sama, kepedulian, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS diarahkan agar peserta didik mampu memahami berbagai fenomena sosial dan memiliki kesadaran sosial yang baik dalam lingkungan masyarakat (Safitri et al., 2024).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tingkat SMP tidak hanya menekankan pencapaian kompetensi konseptual, tetapi juga bertujuan membangun kemampuan sosial peserta didik agar mampu berinteraksi, bekerja sama, dan mengambil peran aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Suryadi et al., 2022). Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui pengembangan kecerdasan sosial serta penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Pencapaian tujuan tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan karakter. Di tengah perkembangan era globalisasi dan modernisasi yang cenderung mendorong munculnya sikap individualisme, salah satu karakter yang sangat penting untuk dikembangkan adalah empati (Muthohharoh et al., 2023)

Empati dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami pikiran, perasaan, dan keadaan yang dialami orang lain, sekaligus memahami respons orang tersebut terhadap situasi yang

dihadapinya tanpa kehilangan kontrol diri. Proses empati menuntut individu untuk tetap memiliki kesadaran dan pengendalian diri sehingga mampu memahami perasaan orang lain secara objektif. Oleh karena itu, empati bukan berarti ikut tenggelam dalam emosi orang lain, melainkan kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain secara sadar dan proporsional (Atamau et al., 2025). Selain itu, simpati merupakan salah satu faktor internal yang berperan penting dalam memengaruhi proses pembelajaran, hasil belajar, dan interaksi sosial peserta didik. Sebagai makhluk sosial, remaja memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan tersebut diwujudkan melalui kegiatan bertukar pikiran, menyampaikan dan menerima informasi, berbagi pengalaman, serta menjalin kerja sama dengan individu lain guna memenuhi kebutuhan sosialnya.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, kesadaran akan keragaman kognitif ini masih perlu ditingkatkan, karena sistem pendidikan cenderung lebih mengapresiasi kecerdasan linguistik dan logis-matematis. Perbedaan kecepatan belajar juga menjadi faktor penting dalam keragaman kognitif. Peserta didik dengan kemampuan belajar cepat (*gifted*) memerlukan pengayaan dan tantangan tambahan, sementara peserta didik dengan kesulitan belajar spesifik membutuhkan dukungan dan intervensi khusus. Tanpa akomodasi yang tepat, kedua kelompok ini berisiko mengalami penurunan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran (Susanto & Yohana, 2025).

Dalam pembelajaran IPS, aspek sosial kognitif menjadi bagian penting yang perlu dikembangkan. Sosial kognitif merupakan kemampuan individu dalam memahami, memproses, dan merespons situasi sosial melalui interaksi antara aspek kognitif dan lingkungan sosial. Teori sosial kognitif menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara faktor lingkungan, perilaku, dan proses berpikir (Rahimi et al., 2025). Dengan demikian, perkembangan sosial kognitif peserta didik dapat terlihat melalui sikap empati, simpati, dan kerja sama dengan orang lain.

Pada era saat ini, sebagian peserta didik cenderung kurang termotivasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru karena adanya rasa malas. Selain itu, terjadi penurunan moral di kalangan peserta didik yang ditunjukkan melalui munculnya sikap individualistis di lingkungan sekolah, rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, kurangnya kerja sama dengan teman, pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, serta rendahnya kesadaran akan tanggung jawab sebagai seorang peserta didik (Nandawati et al., 2025).

Perkembangan peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan perubahan kognitif, emosional, dan sosial yang cukup signifikan. Pada tahap ini, peserta didik mulai membangun identitas diri, memperluas hubungan sosial dengan teman sebaya, serta mengembangkan kemampuan memahami perspektif orang lain. Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan

sekolah menjadi sarana penting bagi peserta didik untuk belajar beradaptasi dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, perkembangan sosial peserta didik perlu mendapat perhatian yang serius karena akan memengaruhi perilaku dan keberhasilan mereka dalam kehidupan sosial maupun akademik.

Menurut teori sosial kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura, perilaku individu merupakan hasil interaksi timbal balik antara faktor personal (kognitif), perilaku, dan lingkungan sosial yang dikenal sebagai reciprocal determinism. Teori ini menjelaskan bahwa peserta didik belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain (*observational learning*). Dengan demikian, lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pembentukan sikap, perilaku, dan kemampuan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Rahimi et al., 2025).

Perkembangan teknologi digital pada era saat ini juga memberikan pengaruh terhadap dinamika sosial peserta didik. Intensitas penggunaan media sosial dan perangkat digital yang semakin tinggi menyebabkan sebagian peserta didik lebih banyak melakukan interaksi secara virtual dibandingkan interaksi langsung. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kemampuan peserta didik dalam memahami ekspresi emosi, menunjukkan empati, serta membangun komunikasi interpersonal yang efektif. Akibatnya, berbagai bentuk konflik sosial, kesalahpahaman, dan rendahnya

kepedulian terhadap lingkungan sekitar dapat muncul dalam kehidupan sekolah (Maulana et al., 2026).

Kemampuan sosial kognitif peserta didik mencakup kemampuan memahami perilaku orang lain, menunjukkan empati, membangun kerja sama, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Kemampuan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang positif. Peserta didik yang memiliki kemampuan sosial kognitif yang baik cenderung lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya, menghargai perbedaan pendapat, dan mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Sebaliknya, rendahnya kemampuan sosial kognitif dapat menyebabkan munculnya perilaku individualis, rendahnya kepedulian sosial, dan kesulitan dalam bekerja sama.

Kondisi yang terjadi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa perkembangan sosial kognitif peserta didik belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SMPN 1 Kubung, ditemukan adanya dinamika sosial kognitif peserta didik yang mengalami perubahan dalam kehidupan sosial di sekolah. Sebagian peserta didik menunjukkan sikap peduli, mampu bekerja sama, dan aktif dalam kegiatan kelompok, tetapi sebagian lainnya masih menunjukkan rendahnya rasa empati, simpati, serta kurangnya kepedulian terhadap teman maupun lingkungan sekitar.

Rendahnya rasa empati terlihat dari masih adanya peserta didik yang kurang peka terhadap kondisi teman yang sedang mengalami kesulitan, baik

dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Ketika terdapat teman yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran, mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas kelompok, atau sedang menghadapi masalah tertentu, sebagian peserta didik cenderung bersikap acuh dan tidak berinisiatif untuk memberikan bantuan ataupun dukungan.

Sikap simpati peserta didik juga belum berkembang secara optimal. Hal tersebut terlihat dari kurangnya perhatian terhadap perasaan dan kondisi teman, seperti kurang memberikan semangat kepada teman yang mengalami kegagalan, kurang menghargai pendapat teman saat berdiskusi, serta masih adanya perilaku mengejek atau menertawakan kesalahan yang dilakukan teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya memiliki kepedulian emosional terhadap orang lain sebagai bagian dari kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

Kurangnya kemampuan bekerja sama juga tampak dalam pelaksanaan tugas kelompok di kelas. Beberapa peserta didik masih cenderung memilih teman tertentu dalam kelompok, kurang mampu berkomunikasi secara efektif, serta belum menunjukkan pembagian tugas yang adil. Dalam proses diskusi, masih ditemukan peserta didik yang pasif dan menyerahkan seluruh pekerjaan kepada beberapa anggota kelompok, sementara peserta didik lainnya lebih memilih bekerja sendiri daripada berkolaborasi. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang menekankan kolaborasi, tanggung jawab bersama, dan saling menghargai belum dapat tercapai secara optimal (Observasi, 20 Oktober 2025).

Fenomena tersebut terlihat dari masih adanya peserta didik yang kurang peduli terhadap kondisi lingkungan sekolah. Selain itu, konflik antar peserta didik seperti pertengkaran maupun tindakan saling mengejek masih ditemukan dalam kehidupan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang seharusnya berkembang melalui pembelajaran IPS belum sepenuhnya tertanam dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

Padahal, pembelajaran IPS seharusnya mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki kepedulian sosial, mampu berinteraksi dengan baik, serta memiliki kemampuan menyelesaikan masalah sosial secara positif. Pembelajaran IPS yang hanya berfokus pada hafalan materi tanpa mengembangkan pengalaman sosial peserta didik dapat menyebabkan rendahnya keterampilan sosial dan kurang optimalnya perkembangan sosial kognitif peserta didik (Taneo et al., 2025).

Dinamika sosial kognitif peserta didik yang terjadi di SMPN 1 Kubung menjadi hal yang penting untuk dikaji lebih mendalam, karena kondisi tersebut berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan perkembangan perilaku sosial peserta didik. Analisis terhadap dinamika sosial kognitif diperlukan untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial peserta didik setelah mengikuti pembelajaran IPS, serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan perilaku sosial tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Dinamika Sosial Kognitif Peserta Didik pada Pembelajaran IPS di SMPN 1 Kubung” untuk mengetahui bentuk-

bentuk sosial kognitif yang dimiliki peserta didik serta menganalisis dinamika sosial kognitif peserta didik dalam pembelajaran IPS.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang muncul dapat didefinisikan ke dalam beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya rasa empati peserta didik di SMPN 1 Kubung yang ditunjukkan oleh rendahnya kepedulian terhadap teman dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
2. Rendahnya sikap simpati peserta didik di SMPN 1 Kubung yang terlihat dari kurangnya perhatian dan penghargaan terhadap teman saat berinteraksi.
3. Kurangnya kemampuan kerja sama antar peserta didik di SMPN 1 Kubung yang terlihat dalam pelaksanaan tugas kelompok dan kegiatan pembelajaran.
4. Belum diketahui secara mendalam bentuk dan dinamika sosial kognitif peserta didik di SMPN 1 Kubung

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis dinamika sosial kognitif peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Kubung, yang meliputi aspek empati, simpati, dan kerja sama, serta tidak membahas faktor di luar konteks pembelajaran IPS.

D. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk-bentuk sosial kognitif yang ada dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Kubung ?
2. Bagaimana bentuk keragaman sosial kognitif peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMPN I Kubung ?
3. Bagaimana dinamika sosial kognitif peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Kubung ?
4. Apa peran guru pada pembelajaran IPS dalam mengakomodir keragaman sosial kognitif sosial kognitif siswa di SMPN 1 Kubung ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk sosial kognitif yang ada dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Kubung
2. Untuk mendeskripsikan bentuk keragaman sosial kognitif peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMPN I Kubung
3. Untuk menganalisis dinamika sosial kognitif peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Kubung
4. Untuk mendeskripsikan peran guru pada pembelajaran IPS dalam mengakomodir keragaman sosial kognitif sosial kognitif siswa di SMPN 1 Kubung

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), terutama yang berkaitan dengan kajian

sosial kognitif peserta didik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji dinamika sosial kognitif serta memperkaya kajian teoritis mengenai hubungan antara pembelajaran IPS dengan perkembangan sikap sosial peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru, khususnya guru IPS, dalam memahami kondisi sosial kognitif peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan empati, simpati dan kerja sama peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya sikap sosial, seperti empati, simpati, dan kerja sama. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial yang lebih baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam mengembangkan kebijakan dan program pembelajaran yang mendukung peningkatan sosial kognitif peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk

menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif, harmonis,
dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

